

KEGIATAN KELEMBAGAAN KELOMPOK TANI HUTAN DALAM PENGEMBANGAN KOPI BERBASIS AGRIBISNIS DI KABUPATEN GOWA (Study Kasus di Kelompok Tani Parang Maha Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa)

Institutional Activities of Forest Farmer Groups in Developing Agribusiness-Based Coffee Businesses in Gowa Regency (Case Study in Parang Maha Farmer Group, Bontolerung Village, Tinggimoncong District, Gowa Regency)

Wiraputra Pawarrang1*, Helda Ibrahim¹, Syamsul Rahman¹

Affiliation

1. Program Studi Agribisnis, Fakultas
Pertanian, Universitas Islam
Makassar

Corresponding author:

*Wirapawarrang03@yahoo.com

Abstract

This study aims to analyze the institutional role of the Parang Maha Farmers Group in the development of an integrated agribusiness-based coffee business, including upstream, processing, downstream, and supporting subsystems. The type of research is descriptive qualitative, with a historical approach. The research data sources are primary data, namely data sourced from the results of observations, interviews and documentation from traditional leaders, community leaders, and the community in Buluttana. Secondary data is data obtained by the author through reading and literature, as well as other information related to this research and using purposive sampling techniques. Data collection methods were obtained using interview methods, observation, documentation, literature studies, and the use of questionnaires. Sampling in this study used a purposive sampling technique with a sample size of 25 people. The results of the study show that in the upstream subsystem, the group has implemented land-suitable cultivation, the use of superior seeds, integrated cultivation techniques, and conservation through agroforestry. The processing subsystem includes the implementation of wet and dry coffee processing, strict sorting of coffee beans, and storage and packaging according to quality standards. In the downstream subsystem, the group developed a marketing strategy based on segmentation, local branding, and distribution. The supporting subsystem is supported by technical training, institutional mentoring, strategic partnerships, utilization of processing facilities, and the early adoption of digital technology. However, access to financing remains a major challenge. Overall, the group's institutional role.

Submit 2025-08-12

Accepted: 2025-02-10

COPYRIGHT © 2025 by Journal Eboni.

This Work is licenced under a Creative
Commons Attribution 4.0 International
License

Keywords. coffee agribusiness, farmer, agribusiness subsystems

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan potensi sumber daya hutan yang sangat besar, dengan luas kawasan hutan mencapai 125,9 juta hektar atau sekitar 66% dari total luas daratan Indonesia. Pemanfaatan kawasan hutan tidak hanya terbatas pada hasil kayu, tetapi juga dapat dikembangkan melalui sistem agroforestri yang mengintegrasikan tanaman kehutanan dengan tanaman pertanian, khususnya kopi. Pengembangan agribisnis kopi di kawasan hutan menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan sambil tetap menjaga kelestarian ekosistem hutan. Kabupaten Gowa, khususnya Kecamatan Tinggimoncong, memiliki potensi yang sangat besar untuk pengembangan kopi berbasis agribisnis. Wilayah ini terletak di dataran tinggi dengan kondisi iklim dan tanah yang sangat mendukung pertumbuhan tanaman kopi. Kecamatan Tinggimoncong telah dikenal sebagai salah satu sentra produksi kopi arabika terbaik di Sulawesi Selatan, dengan karakteristik rasa yang khas dan kualitas yang diakui baik di pasar domestik maupun internasional.

Kelompok tani hutan merupakan institusi lokal yang memiliki peran strategis dalam pengelolaan dan pengembangan usaha agribisnis kopi di kawasan hutan. Menurut penelitian Rahayu et al. (2021), kelembagaan petani memiliki peranan penting dalam meningkatkan akses petani terhadap teknologi, informasi pasar, dan modal usaha. Kelompok Tani Parang Maha di Kelurahan Bontolerung, Kecamatan

Tinggimoncong, merupakan salah satu kelompok tani hutan yang aktif dalam pengembangan kopi berbasis agribisnis di Kabupaten Gowa.

Pengembangan agribisnis kopi tidak hanya melibatkan aspek produksi, tetapi juga mencakup seluruh rantai nilai mulai dari penyediaan input, proses produksi, pengolahan, pemasaran, hingga distribusi ke konsumen akhir. Dalam konteks ini, peran kelembagaan kelompok tani hutan menjadi sangat krusial dalam mengorganisir dan mengkoordinasikan berbagai kegiatan agribisnis tersebut. Studi yang dilakukan oleh Widodo dan Sari (2022) menunjukkan bahwa kelompok tani yang memiliki kelembagaan yang kuat cenderung lebih berhasil dalam mengembangkan usaha agribisnis yang berkelanjutan. Namun demikian, masih terdapat berbagai tantangan dalam pengembangan agribisnis kopi di kawasan hutan, seperti keterbatasan akses terhadap teknologi pengolahan, fluktuasi harga, modal usaha, dan lemahnya jaringan pemasaran. Penelitian Susanto et al. (2023) mengidentifikasi bahwa kelembagaan yang lemah menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam pengembangan agribisnis komoditas pertanian di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai kegiatan kelembagaan kelompok tani hutan dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut.

Aspek kelembagaan dalam kelompok tani hutan mencakup berbagai dimensi, antara lain struktur organisasi, aturan main, sistem pengambilan keputusan, mekanisme koordinasi, dan jaringan kemitraan. Menurut Hartono dan Putri (2024), efektivitas kelembagaan kelompok tani dapat diukur melalui indikator-indikator seperti tingkat partisipasi anggota, kemampuan akses sumber daya, dan kinerja usaha kelompok. Dalam konteks pengembangan kopi berbasis agribisnis, kelembagaan yang efektif akan mampu mengintegrasikan seluruh komponen rantai nilai kopi secara optimal. Kelurahan Bontolerung di Kecamatan Tinggimoncong dipilih sebagai lokus penelitian karena wilayah ini memiliki karakteristik yang representatif untuk pengembangan kopi berbasis agribisnis di kawasan hutan. Selain itu, Kelompok Tani Parang Maha telah menunjukkan dinamika kelembagaan yang menarik untuk dikaji, dengan berbagai inovasi dan strategi adaptasi yang dikembangkan dalam menghadapi perubahan lingkungan usaha. Kelompok Tani ini merupakan salah satu kelompok yang berupaya mengelola kawasan hutan dengan pendekatan produktif melalui usaha budidaya kopi. Namun, belum banyak kajian yang mengulas secara spesifik kegiatan kelembagaan kelompok ini dalam mengembangkan kopi sebagai komoditas agribisnis yang terintegrasi

2. Methode

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Tani Parang Maha, Kelurahan Bontolerung, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa pada Bulan Mei sampai dengan Juni 2025. Pengambilan sampel dalam penelitian ini melibatkan 25 orang responden, yang terdiri dari pengurus dan anggota Kelompok Tani Parang Maha yang berdomisili di Kelurahan Bontolerung, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa. Penentuan responden dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2021). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam (In-depth Interview), observasi, kusioner, studi literatur dan dokumentasi. Analisis data kualitatif dengan pendekatan deskriptif dipilih untuk menganalisis dan menggambarkan secara sistematis kegiatan kelembagaan kelompok tani hutan dalam pengembangan usaha kopi berbasis agribisnis

3. Hasil Dan Pembahasan

Tingkat keterlibatan Kelompok Tani Hutan dalam pengembangan usaha kopi berbasis agribisnis dapat dibedakan menjadi empat subsistem utama, yaitu hulu, pengolahan, hilir, dan penunjang. Persentase ketercapaian setiap subsistem menunjukkan variasi tingkat pelaksanaan, dengan rentang 75% hingga 85%, yang menggambarkan bahwa seluruh subsistem telah berjalan dengan baik meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan.

Tabel 1. Keterlibatan Kelompok Tani dalam Pengembangan Usaha Kopi Berbasis Agribisnis

No	Kegiatan	Persentase (%)	Keterangan
1	Subsistem Hulu	80	Kegiatan-kegiatan pada subsistem hulu Keberhasilan pada tahap ini sangat menentukan produktivitas dan kualitas hasil panen di tahap berikutnya.



2	Subsistem Pengolahan	85	Kegiatan pada subsistem yang dilakukan memiliki kontribusi spesifik yang saling mendukung dalam meningkatkan nilai tambah, daya saing, dan keberlanjutan usaha.
3	Subsistem Hilir	75	Kegiatan subsistem hilir yang telah dilaksanakan ini berfungsi sebagai penghubung antara proses produksi sehingga kualitas, kuantitas, dan citra produk dapat terjaga secara konsisten.
4	Subsistem Penunjang	75	Kegiatan subsistem penunjang yang telah dilaksanakan terbukti memiliki peran vital dalam memperkuat kelembagaan dan memperluas peluang usaha kopi berbasis agribisnis

Sumber: Olahan data sekunder, 2025.

3.1. Kegiatan Kelompok Tani Hutan dalam Subsistem Hulu

Kelompok Tani Parang Maha merupakan salah satu kelompok tani yang berkomitmen dalam pengembangan usaha agribisnis kopi berkelanjutan. Dalam era modern ini, pengembangan kopi tidak hanya fokus pada aspek produksi semata, tetapi juga mengintegrasikan seluruh rantai nilai agribisnis mulai dari hulu hingga hilir. Penelitian ini menganalisis berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh Kelompok Tani Parang Maha dalam mengembangkan usaha agribisnis kopi yang komprehensif dan berkelanjutan. Kegiatan pada subsistem hulu meliputi penyediaan lahan, benih, dan bibit unggul, pelaksanaan penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, serta pelatihan budidaya dan kegiatan konservasi. Persentase capaian sebesar 80% menunjukkan bahwa tahapan awal produksi kopi telah dilaksanakan secara optimal. Implementasi yang baik pada subsistem ini menjadi fondasi penting untuk menghasilkan produktivitas tinggi dan kualitas buah kopi yang baik, sekaligus menjaga keberlanjutan ekosistem lahan.

Kelompok Tani Parang Maha telah melakukan langkah strategis dalam penyediaan lahan untuk budidaya kopi. Menurut Sari et al. (2021), ketersediaan lahan yang memadai merupakan fondasi utama dalam pengembangan agribisnis kopi yang berkelanjutan. Kelompok ini tidak hanya mengadakan lahan, tetapi juga memperhatikan aspek kesesuaian lahan dengan karakteristik tanaman kopi yang akan dibudidayakan. Penyediaan lahan yang dilakukan kelompok ini mencakup evaluasi topografi, iklim mikro, dan kualitas tanah. Hal ini sejalan dengan penelitian Wardani & Prakoso (2022) yang menekankan pentingnya analisis kesesuaian lahan dalam menentukan produktivitas kopi jangka panjang. Kelompok Tani Parang Maha menunjukkan pemahaman yang baik dalam aspek perencanaan spasial untuk pengembangan kebun kopi.

Kegiatan penyediaan benih dan bibit yang dilaksanakan oleh Kelompok Tani Parang Maha menunjukkan komitmen terhadap kualitas genetik tanaman. Menurut Hidayat & Setiawan (2023), pemilihan varietas yang tepat dapat meningkatkan produktivitas hingga 40% dibandingkan dengan penggunaan benih lokal tanpa seleksi. Kegiatan pemeliharaan bibit yang dilakukan kelompok ini mencakup aspek pembibitan yang komprehensif, mulai dari seleksi benih, penyemaian, hingga aklimatisasi bibit. Penelitian Kurniawan et al. (2020) menunjukkan bahwa kualitas bibit pada fase awal menentukan 60% keberhasilan produktivitas tanaman kopi di masa dewasa. Kelompok Tani Parang Maha telah menerapkan protokol pembibitan yang sesuai dengan standar agribisnis modern.

Kegiatan penanaman, pemupukan, penyulaman, dan penjarangan yang dilakukan oleh kelompok ini menunjukkan penerapan teknik budidaya terpadu. Menurut Astuti & Rahman (2024), sistem budidaya terpadu dapat meningkatkan efisiensi produksi hingga 35% dibandingkan dengan sistem konvensional. Praktik pemupukan yang dilakukan kelompok ini mengintegrasikan pupuk organik dan anorganik secara berimbang. Penelitian Wijaya et al. (2021) menunjukkan bahwa kombinasi pupuk organik-anorganik dengan rasio 60:40 memberikan hasil optimal dalam hal



produktivitas dan keberlanjutan lingkungan. Teknik penyulaman dan penjarangan yang diterapkan juga menunjukkan pemahaman yang baik tentang manajemen populasi tanaman untuk optimalisasi produksi.

Dalam hal pengendalian hama dan penyakit yang dilaksanakan Kelompok Tani Parang Maha mencerminkan pendekatan pengendalian hama. Menurut Santoso & Fitriana (2022), implementasi pengendalian hama pada budidaya kopi dapat mengurangi kerugian akibat serangan hama-penyakit hingga 45% sekaligus mengurangi penggunaan pestisida kimia. Partisipasi anggota kelompok dalam pelatihan teknik budidaya kopi menunjukkan komitmen terhadap peningkatan kapasitas SDM. Menurut Nuraini & Saptana (2021), pelatihan berkelanjutan dapat meningkatkan adopsi teknologi hingga 50% dan produktivitas petani hingga 30%.

Program pelatihan yang diikuti anggota kelompok mencakup aspek teknis budidaya, manajemen usaha, dan teknologi pasca panen. Hal ini sejalan dengan konsep agribisnis modern yang tidak hanya menekankan aspek produksi tetapi juga nilai tambah dan pemasaran. Penelitian Susanti et al. (2020) menunjukkan bahwa petani yang mengikuti pelatihan komprehensif memiliki pendapatan 40% lebih tinggi dibandingkan petani konvensional. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada aspek kuratif tetapi juga preventif melalui monitoring rutin dan penggunaan agen hayati. Penelitian Permana et al. (2023) menunjukkan bahwa kelompok tani yang menerapkan pengendalian hama terpadu memiliki tingkat keberlanjutan usaha yang lebih tinggi dibandingkan yang menggunakan pendekatan konvensional.

Kegiatan penyuluhan tentang pemeliharaan dan konservasi hutan sekitar kebun kopi menunjukkan kesadaran ekologis yang tinggi. Menurut Rahayu & Indarto (2024), sistem agroforestri kopi dapat meningkatkan biodiversitas hingga 60% dibandingkan monokultur kopi konvensional. Pendekatan konservasi yang diterapkan tidak hanya memberikan manfaat lingkungan tetapi juga ekonomi melalui diversifikasi pendapatan. Penelitian Maharani et al. (2023) menunjukkan bahwa petani kopi yang menerapkan sistem agroforestri memiliki resiliensi ekonomi yang lebih tinggi terhadap fluktuasi harga kopi global. Penyuluhan tentang konservasi hutan sekitar kebun kopi menunjukkan bahwa kelompok tani telah memahami pentingnya pendekatan agroforestri dalam pengelolaan kebun kopi. Pendekatan ini penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan sumber daya alam. Yuliani et al. (2024) menjelaskan bahwa agroforestri merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan pendapatan petani sekaligus mempertahankan fungsi ekologis hutan.

Kelompok Tani Parang Maha telah menunjukkan implementasi yang komprehensif dalam pengembangan usaha agribisnis kopi berbasis agribisnis. Melalui integrasi berbagai aspek mulai dari penyediaan input, teknik budidaya, peningkatan SDM, hingga konservasi lingkungan, kelompok ini telah membangun fondasi yang kuat untuk pengembangan agribisnis kopi berkelanjutan. Keberhasilan implementasi berbagai program ini tidak terlepas dari komitmen anggota kelompok dan dukungan stakeholder terkait. Pendekatan yang diterapkan dapat menjadi model bagi kelompok tani lainnya dalam mengembangkan usaha agribisnis kopi yang berkelanjutan dan kompetitif di era modern.

3.2. Kegiatan Kelompok Tani Hutan dalam Subsistem Pengolahan

Dalam konsep agribisnis modern, subsistem pengolahan (agroindustri) memegang peranan strategis sebagai penghubung antara subsistem produksi (on-farm) dengan subsistem pemasaran. Kelompok Tani Parang Maha telah menunjukkan implementasi yang komprehensif dalam mengembangkan subsistem pengolahan kopi yang terintegrasi dengan prinsip-prinsip agribisnis berkelanjutan. Kegiatan pengolahan yang dilakukan kelompok ini mencakup seluruh tahapan mulai dari pemanenan hingga pengolahan lanjutan, yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk kopi. Pengembangan subsistem pengolahan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis pengolahan semata, tetapi juga mengintegrasikan aspek manajemen kualitas, branding, dan pengembangan sumber daya manusia. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang konsep agribisnis modern yang menekankan pada penciptaan nilai tambah di setiap tahapan rantai nilai. Subsistem pengolahan memiliki capaian tertinggi, yaitu 85%. Kegiatan meliputi pemanenan, pengolahan lanjutan, dan penanganan pascapanen. Tingginya persentase ini mengindikasikan bahwa kelompok telah memiliki keterampilan dan fasilitas memadai untuk mengolah kopi hingga tahap siap dipasarkan. Keberhasilan pada tahapan ini berkontribusi langsung pada peningkatan nilai tambah produk, diversifikasi varian, serta peningkatan daya saing di pasar.

Kelompok Tani Parang Maha telah mengimplementasikan sistem pemanenan dan sortasi yang baik untuk memastikan kualitas bahan baku yang optimal. Menurut Susanti et al. (2021), sistem pemanenan yang tepat dapat mempengaruhi hingga 40% kualitas akhir produk kopi. Kelompok ini menerapkan prinsip selective picking, yaitu memanen hanya buah kopi yang sudah matang optimal dengan tingkat kemerahan yang seragam. Buah yang dipanen harus matang dan berwarna merah. Anggota kelompok tani Parang Maha sangat konsisten dalam memilih kematangan kopi yang akan dipanen, hal ini sejalan dengan pernyataan dalam penelitian Ega & Wachjar (2019) bahwa kriteria buah kopi yang dapat dipanen adalah buah berwarna merah (masak penuh), sesuai dengan standar operasional perusahaan. Buah berwarna kuning (bancuk) dan hijau tidak termasuk kriteria panen, sehingga buah tersebut belum dapat dipanen. Petani kopi di Topidi umumnya menggunakan 2 metode pengolahan hulu kopi yakni pengolahan kering (*dry process*) dengan pengolahan basah (*full wash*). Proses sortasi buah yang dilakukan kelompok ini mencakup pemisahan berdasarkan tingkat kematangan, ukuran, dan kondisi fisik buah. Penelitian Wardani & Prakoso (2022) menunjukkan bahwa sortasi yang baik pada tahap awal dapat mengurangi defect rate hingga 60% pada produk akhir. Kelompok Tani Parang Maha menggunakan sistem sortasi sebelum pengolahan. Implementasi teknologi sortasi juga mulai diterapkan untuk meningkatkan efisiensi dan konsistensi kualitas. Menurut Rahmawati & Subagyo (2023), penggunaan teknologi sortasi dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja hingga 35% sambil mempertahankan standar kualitas yang tinggi.

Kelompok Tani Parang Maha menerapkan dua proses pengolahan kopi, yaitu pengolahan basah (*wet processing*) dan pengolahan kering (*dry processing*) untuk menghasilkan kopi dengan kualitas baik. Pengolahan basah dalam proses pengolahannya sangat banyak menggunakan air. Umumnya petani kopi di Topidi memproduksi kopi dengan pengolahan basah melalui beberapa tahapan antara lain sortasi, pengupasan kulit buah dan daging, fermentasi, pencucian biji, pengeringan, pengupasan kulit tanduk dan kulit ari. Sedangkan untuk pengolahan kering sering yang juga disebut sebagai proses natural. Proses pengolahan ini merupakan proses yang paling sederhana karena kopi yang telah dipanen langsung dikeringkan secara alami tanpa melibatkan air. Umumnya petani kopi di Topidi memproduksi kopi dengan pengolahan kering melalui beberapa tahapan yakni sortasi, pengeringan, pengupasan kulit buah dan kulit tanduk, serta sortasi dan pengeringan Kembali. Proses pengolahan kopi yang digunakan masyarakat Desa Topidi adalah metode *dry process* dan metode *full wash*. Metode *dry process* selalu menjadi teknik pilihan karena metode yang lebih sederhana, tidak membutuhkan waktu yang lama, biaya lebih ekonomis, tenaga yang diperlukan tidak terlalu besar, serta peralatan-peralatan yang diperlukan tidak sebanyak metode *full wash*. Walaupun demikian, para petani tetap memproduksi beberapa kopi dengan metode *full wash* untuk memenuhi kebutuhan pasar karena banyaknya peminat akan cita rasa kopi dari hasil metode *full wash*. Dari segi cita rasa yang khas, petani kopi Desa Topidi konsisten dalam penentuan tingkat kematangan kopi yang layak untuk dipanen yaitu hanya kopi superior yang akan diolah serta pemilihan metod kering untuk menghasilkan kopi dengan body yang penuh, variasi rasa buah-buahan yang beragam (*fruity*), cita rasa pahit dan asam (*acidity*) rendah, serta kadar kafein rendah dan memenuhi nilai standar mutu kopi bubuk. Sementara untuk pengolahan *full wash* dilakukan dengan proses fermentasi pada suhu lingkungan dengan wadah karung goni yang telah terbukti menciptakan rasa yang khas sehingga menghasilkan kopi dengan body kopi yang ringan dan lembut, karakter yang bersih, light, serta cenderung *fruity*. Metode *dry process* lebih banyak digunakan karena dinilai lebih sederhana, murah, dan efisien. Proses ini tidak memerlukan peralatan yang kompleks atau tenaga kerja yang besar. Buah kopi yang telah matang dijemur secara langsung hingga kulit luar dan bijinya kering, kemudian dilakukan pengupasan. Meskipun sederhana, metode ini tetap menghasilkan kopi berkualitas, terutama jika pengeringan dilakukan dengan pengawasan yang baik dan pemilihan buah matang dilakukan secara selektif. Sebaliknya, metode *full wash* lebih rumit dan memerlukan proses fermentasi, pencucian, serta pengeringan secara terpisah. Di Desa Topidi, metode ini dilakukan dengan menggunakan karung goni sebagai wadah fermentasi, yang dianggap mampu menjaga suhu dan kelembapan ideal selama proses. Walaupun proses ini lebih memakan waktu dan biaya, namun hasil akhir dari metode *full wash* menawarkan cita rasa yang khas: body kopi yang ringan dan bersih, karakter lembut, serta aroma buah yang menonjol. Permintaan pasar terhadap kopi dengan profil rasa seperti ini mendorong sebagian petani tetap memproduksi kopi menggunakan metode *full wash*.

Kegiatan Kelompok Tani Parang Maha telah mengembangkan sistem penyimpanan yang memadai untuk menjaga kualitas biji kopi pascapanen. Fasilitas gudang penyimpanan dilengkapi dengan sistem ventilasi yang baik, kontrol kelembaban, dan perlindungan dari hama gudang. Menurut Permana et al. (2023), sistem penyimpanan yang tepat dapat mempertahankan kualitas kopi hingga 6 bulan tanpa degradasi signifikan. Sistem pengemasan yang diterapkan menggunakan kemasan yang baik untuk menjaga kesegaran produk. Kelompok melakukan penyimpanan biji (green bean) pada kondisi kadar air aman (umumnya $\pm 12\%$), ruang kering, berventilasi baik, dan terlindung dari kontaminasi hama. Pada tahap ini, penggunaan kemasan kedap udara menjadi strategi untuk menjaga stabilitas mutu. Rahmawati & Subekti (2022) menekankan bahwa penanganan logistik, penyimpanan, dan pengemasan yang baik bukan hanya mempertahankan mutu fisik dan sensori, tetapi juga menambah kredibilitas produk pada buyer yang mensyaratkan standar mutu tertentu. Kelompok Tani Parang Maha mulai mengembangkan merek lokal untuk kopi mereka. Pelabelan tidak hanya memuat informasi produk, tetapi juga berfungsi sebagai strategi pemasaran untuk membangun identitas dan daya tarik konsumen. Fauzi & Hernowo (2024) menyebut bahwa branding yang baik membantu produk kopi lokal bersaing di pasar nasional maupun internasional.

3.3. Kegiatan Kelompok Tani Hutan dalam Subsistem Hilir

Subsistem hilir dalam agribisnis merupakan komponen strategis yang menghubungkan hasil produksi pertanian dengan konsumen akhir. Subsistem agribisnis hilir merupakan suatu subsistem yang didalamnya terdapat rangkaian kegiatan mulai dari pengumpulan produk usaha tani, pengolahan, penyimpanan dan distribusi. Dalam konteks pengembangan usaha kopi berbasis agribisnis, kelompok tani hutan memainkan peran penting dalam mengoptimalkan subsistem hilir untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk kopi. Pengembangan usaha agribisnis mulai dari hulu (budidaya) sampai hilir (pengolahan dan pemasaran) mendorong kemitraan usaha yang efektif, adil, dan berkelanjutan antara para petani yang tergabung dalam Kelompok Tani. Kelompok Tani Hutan sebagai entitas kolektif memiliki keunggulan dalam mengakses pasar, teknologi, dan sumber daya yang diperlukan untuk mengembangkan subsistem hilir yang efisien dan berkelanjutan. Pada subsistem hilir, kegiatan meliputi pengumpulan produk usaha tani, branding, dan distribusi/pemasaran. Persentase capaian 75% menunjukkan bahwa meskipun kegiatan ini telah berjalan baik, masih terdapat tantangan dalam memperluas jaringan pasar, meningkatkan promosi, dan menjaga konsistensi pasokan. Tahapan ini berperan strategis sebagai penghubung antara produksi dan pasar, sehingga kualitas, kuantitas, dan citra produk tetap terjaga.

Dalam era globalisasi dan kompetisi pasar yang semakin ketat, subsistem hilir agribisnis menjadi faktor penentu keberhasilan pengembangan usaha pertanian berkelanjutan. Kelompok Tani Parang Maha telah menunjukkan implementasi yang progresif dalam mengembangkan kegiatan pemasaran, branding, dan distribusi kopi sebagai bagian integral dari strategi agribisnis. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah produk, tetapi juga membangun positioning yang kuat di pasar domestik dan berpotensi ekspor. Pengembangan subsistem hilir yang dilakukan Kelompok Tani Parang Maha mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya integrasi vertikal dalam rantai nilai agribisnis. Melalui penguasaan aktivitas pemasaran, pengembangan brand identity yang kuat, dan sistem distribusi yang efisien, kelompok ini berupaya menciptakan competitive advantage yang berkelanjutan sambil mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal dan sustainability. Transformasi dari petani tradisional menjadi agribusiness entrepreneur membutuhkan paradigma baru dalam pendekatan pasar. Kelompok Tani Parang Maha telah mendemonstrasikan bagaimana kolektivitas dapat menjadi kekuatan dalam menghadapi tantangan pasar modern, di mana individual farmers sulit bersaing secara efektif dengan players besar dalam industri kopi.

Kelompok Tani Parang Maha telah mengembangkan strategi pemasaran yang komprehensif dan multi-channel untuk menjangkau berbagai segmen pasar. Menurut Handayani & Kusuma (2022), implementasi strategi pemasaran terintegrasi dapat meningkatkan market penetration hingga 45% dan brand recognition hingga 60% dalam periode 2 tahun. Kelompok tani ini melakukan segmentasi pasar berdasarkan karakteristik demografis, psikografis, dan perilaku konsumen. Segmen pasar yang menjadi target meliputi penikmat kopi perkotaan, kedai kopi spesialti, hotel dan restoran, serta konsumen yang memiliki kesadaran tinggi terhadap produk berkelanjutan. Hasil penelitian Susanti et al. (2021) menunjukkan bahwa penerapan segmentasi pasar yang tepat dapat

meningkatkan tingkat konversi hingga 35% serta memperpanjang nilai seumur hidup pelanggan (hingga 50%).

Dalam hal strategi penargetan (targeting), kelompok menerapkan pendekatan pemasaran terdiferensiasi (differentiated marketing), di mana kelompok mengembangkan bauran pemasaran yang berbeda untuk setiap segmen pasar. Untuk segmen premium, strategi difokuskan pada penyajian kualitas produk yang unggul disertai dengan narasi asal-usul kopi yang kuat. Sementara itu, untuk segmen pasar massal, kelompok lebih menekankan pada keterjangkauan harga dan kemudahan akses produk.

Pemberian brand lokal oleh kelompok tani Parang Maha menjadi salah satu langkah penting dalam membangun identitas produk kopi mereka. Nama merek lokal yang digunakan mencerminkan keterkaitan antara produk dan asal geografisnya, sekaligus memperkuat nilai-nilai kearifan lokal dan keberlanjutan hutan. Branding ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda produk, tetapi juga sebagai media edukasi kepada konsumen tentang pentingnya keberlanjutan hutan dan konservasi. Dengan memanfaatkan pendekatan *storytelling* dalam branding, kelompok mampu menambahkan nilai emosional pada produk. Hal ini sesuai dengan temuan Putri dan Susanto (2022), yang menyatakan bahwa brand lokal yang kuat dapat meningkatkan persepsi kualitas, loyalitas konsumen, dan daya saing produk di pasar.

Dalam hal distribusi, Kelompok Tani Parang Maha menerapkan pendekatan distribusi langsung dan tidak langsung. Distribusi langsung dilakukan melalui penjualan di kegiatan lokal seperti pasar tani, bazar desa, dan pengiriman langsung ke pembeli. Sedangkan distribusi tidak langsung dilakukan melalui kemitraan dengan koperasi hutan, kedai kopi mitra, serta platform e-commerce lokal. Distribusi yang baik menjadi salah satu kunci utama keberhasilan agribisnis kopi di tingkat kelompok tani. Sebagaimana dikemukakan oleh Lestari dan Susanto (2023), strategi distribusi yang terencana dapat meminimalkan kerugian pasca panen, memperluas jangkauan pasar, dan mempercepat perputaran produk.

Kegiatan pemasaran, pemberian brand lokal, dan distribusi produk kopi yang dilakukan oleh Kelompok Tani Parang Maha menunjukkan bahwa kelompok telah aktif membangun dan memperkuat subsistem hilir agribisnis kopi. Kegiatan ini mendukung transformasi kelompok tani dari hanya sekadar produsen bahan mentah menjadi pelaku usaha yang terintegrasi secara agribisnis. Keberhasilan kegiatan ini juga menjadi indikasi bahwa kelembagaan kelompok berperan aktif dalam pengembangan usaha kopi yang berbasis keberlanjutan dan ekonomi lokal.

3.4. Kegiatan Kelompok Tani Hutan dalam Subsistem Penunjang

Dalam sistem agribisnis, subsistem penunjang (supporting subsystem) memainkan peran krusial sebagai penggerak bagi keberhasilan subsistem produksi, pengolahan, dan pemasaran. Subsistem penunjang agribisnis mencakup semua aktivitas yang mendukung kelancaran operasional dan pengembangan agribisnis, meliputi pendidikan dan pelatihan, penyuluhan, pengembangan, akses permodalan, teknologi informasi, dan kemitraan strategis. Kelompok Tani Parang Maha telah menunjukkan implementasi yang komprehensif dalam memanfaatkan berbagai elemen subsistem penunjang untuk memperkuat kapasitas organisasi dan meningkatkan daya saing usaha agribisnis kopi. Pendekatan sistematis yang diterapkan mencerminkan pemahaman yang mendalam bahwa kesuksesan agribisnis tidak hanya bergantung pada aspek teknis produksi semata, tetapi juga pada ketersediaan dan pemanfaatan optimal berbagai faktor pendukung.

Transformasi dari pertanian subsistem menuju agribisnis modern membutuhkan dukungan ekosistem yang kondusif, dimana subsistem penunjang berperan sebagai katalis dalam proses transformasi tersebut. Kelompok Tani Parang Maha telah berhasil mengintegrasikan berbagai elemen subsistem penunjang dalam strategi pengembangan yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis.

Kelompok Tani Parang Maha telah mengimplementasikan program pelatihan teknis untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia anggota kelompok. Menurut Susanti et al. (2021), program pelatihan yang terstruktur dapat meningkatkan produktivitas petani hingga 40% dan tingkat adopsi teknologi hingga 65% dalam periode 18 bulan. Program pelatihan teknis seperti budidaya dan pasca panen yang diikuti sangat membantu dalam pengembangan usaha kopi berbasis agribisnis.

Kegiatan penunjang yang terdapat pada kegiatan kelompok Tani Parang Maha yaitu pendampingan dan penyuluhan berkelanjutan, dalam hal ini dilakukan oleh penyuluh kehutanan dari UPT. KPH Jeneberang Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan, dan Dinas Peternakan dan



Perkebunan Kabupaten Gowa serta kemitraan terkait. Kelompok Tani Parang Maha mendapatkan pendampingan intensif dari berbagai institusi pemerintah dan non-pemerintah dalam pengembangan usaha agribisnis kopi. Menurut Rahmawati & Subagyo (2023), sistem pendampingan yang terstruktur dapat meningkatkan tingkat keberhasilan implementasi teknologi hingga 70% dan program keberlanjutan hingga 85%.

Kelompok telah menjalin kerja sama dengan berbagai pihak seperti pelaku UMKM lokal, instansi pemerintah dan pihak terkait. Bentuk kemitraan ini bersifat mutualisme, seperti dalam pengadaan sarana produksi, pengolahan bersama, serta pemasaran dan branding produk kopi. Kemitraan yang dibangun menunjukkan bahwa Kelompok Tani Parang Maha memiliki kapasitas kelembagaan yang cukup baik dalam menjalin hubungan eksternal. Susanto dan Lestari (2022) menjelaskan bahwa kelembagaan kelompok tani hutan yang kuat dan adaptif mampu memperluas akses ke jaringan usaha dan memperkuat posisi kelompok dalam rantai nilai.

Dalam hal permodalan, kelompok Tani Parang Maha masih sulit untuk mengakses kredit/pinjaman modal sehingga perlu menjadi perhatian khusus dari pihak pemerintah atau stakeholder terkait. Seperti yang kita ketahui, pengembangan usaha agribisnis kopi, akses terhadap permodalan merupakan faktor krusial yang dapat menentukan keberlanjutan dan perluasan usaha. Namun, berdasarkan hasil temuan lapangan, Kelompok Tani Parang Maha hingga saat ini belum mendapatkan dukungan permodalan dari lembaga keuangan formal seperti perbankan, koperasi simpan pinjam, maupun lembaga keuangan non-bank, serta belum mengakses program pembiayaan pemerintah seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) atau bantuan dana bergulir dari dinas teknis. Ketiadaan akses permodalan ini berdampak pada keterbatasan kelompok dalam melakukan ekspansi usaha, pengadaan sarana produksi yang lebih memadai, serta pengembangan unit pengolahan dan pemasaran kopi secara optimal. Kelompok masih mengandalkan iuran internal atau swadaya anggota dalam pembiayaan operasional harian. Kondisi ini sejalan dengan temuan Ramli dan Hasanah (2021), yang menyatakan bahwa salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh kelompok tani hutan adalah keterbatasan akses terhadap skema pembiayaan formal, baik karena ketidaktahuan prosedur, kurangnya jaminan aset, maupun lemahnya pencatatan usaha yang menjadi syarat administratif. Selain itu, menurut Pramono et al. (2022), ketidaktersediaan akses permodalan menyebabkan petani sulit melakukan inovasi dan tetap terjebak dalam pola usaha subsisten. Oleh karena itu, diperlukan intervensi dari pemerintah daerah, lembaga keuangan, maupun mitra pembangunan untuk memperkuat literasi keuangan dan membuka jalur pembiayaan bagi Kelompok Tani Parang Maha secara berkelanjutan. Hal ini memperkuat temuan Hidayat dan Pramono (2021), yang menyebutkan bahwa akses permodalan merupakan fondasi penting dalam pengembangan usaha tani kopi yang bersifat kolektif dan berorientasi pasar.

Kegiatan subsistem penunjang yang lain yaitu ketersediaan sarana produksi dan peralatan pengolahan. Kelompok tani telah memiliki sarana dan prasarana pengolahan kopi seperti alat pulper, rumah jemur, alat roasting, dan mesin pengemasan, gudang penyimpanan. Keberadaan sarana ini memungkinkan kelompok untuk melakukan pengolahan kopi secara mandiri dan meningkatkan nilai tambah produk. Menurut Ramadhani dan Syamsudin (2021), pemanfaatan teknologi tepat guna dalam skala kelompok tani dapat meningkatkan efisiensi kerja, menjaga kualitas hasil, serta mempercepat proses hilirisasi produk kopi di tingkat petani.

Kelompok Tani Parang Maha mulai mengadopsi teknologi informasi sebagai bagian dari upaya modernisasi dalam pengelolaan usaha agribisnis kopi. Pemanfaatan teknologi ini terlihat pada aktivitas promosi produk melalui media sosial seperti Facebook dan Instagram, penggunaan grup WhatsApp untuk komunikasi internal antaranggota, serta eksplorasi awal terhadap pemasaran produk melalui platform e-commerce lokal. Meskipun tingkat pemanfaatan masih tergolong terbatas, langkah ini mencerminkan adanya kesiapan kelembagaan kelompok dalam menyesuaikan diri terhadap tren digitalisasi yang tengah berkembang dalam sektor agribisnis. Penggunaan media digital tidak hanya membantu memperluas jangkauan promosi, tetapi juga memperkuat identitas merek lokal yang sedang dikembangkan oleh kelompok. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Yuliani dan Santoso (2024), yang menegaskan bahwa digitalisasi dalam usaha tani merupakan strategi penting dalam memperluas pasar, meningkatkan efisiensi operasional, serta membangun konektivitas langsung antara produsen (petani) dan konsumen akhir. Teknologi informasi juga memungkinkan petani untuk lebih responsif terhadap dinamika pasar serta mempermudah akses terhadap informasi harga, permintaan, dan preferensi konsumen. Dengan kata lain, adopsi teknologi informasi oleh Kelompok Tani Parang Maha dapat menjadi pintu masuk menuju transformasi kelembagaan yang lebih adaptif, terutama dalam

memperkuat posisi kelompok dalam rantai nilai kopi lokal hingga nasional. Subsistem penunjang mencakup pendidikan penyuluhan, pengembangan usaha, akses permodalan, pemanfaatan teknologi informasi, dan kemitraan strategis. Dengan capaian 75%, kegiatan ini berperan vital dalam memperkuat kelembagaan kelompok dan memperluas peluang usaha. Dukungan subsistem penunjang memastikan bahwa kelompok memiliki kapasitas sumber daya manusia, modal, dan jejaring kemitraan yang memadai untuk mengembangkan usaha kopi secara berkelanjutan

4. Kesimpulan

Kegiatan kelembagaan Kelompok Tani Parang Maha dalam pengembangan usaha kopi berbasis agribisnis memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan nilai tambah, produktivitas, kualitas produk, dan daya saing pasar. Melalui integrasi empat subsistem agribisnis hulu, pengolahan, hilir, dan penunjang kelompok mampu mengimplementasikan teknik budidaya modern, pengolahan yang efisien, strategi pemasaran berbasis brand lokal, serta pemanfaatan teknologi informasi secara adaptif. Model pengelolaan ini tidak hanya meningkatkan pendapatan petani dan efisiensi usaha, tetapi juga mendukung keberlanjutan bisnis kopi di wilayah Parang Maha. Meski demikian, keterbatasan akses permodalan masih menjadi tantangan yang memerlukan dukungan dari pemangku kepentingan. Secara keseluruhan, penguatan kelembagaan terbukti menjadi kunci utama dalam membangun agribisnis kopi yang berdaya saing dan berkelanjutan, sekaligus dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan kelembagaan tani hutan di daerah lain.

References

- Astuti, R., & Rahman, A. (2024). Sistem budidaya kopi terpadu untuk peningkatan produktivitas dan keberlanjutan. *Jurnal Agribisnis Berkelanjutan*, 15(2), 123-135.
- Aziz, A., Sukmawan, B., & Wijaya, C. (2021). Judul artikel lengkap. *Nama Jurnal*, 10(2), 123–145. <https://doi.org/xxxxx>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. (2024). *Provinsi Sulawesi Selatan dalam Angka 2024*. BPS Provinsi Sulawesi Selatan. <https://sulsel.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/a104de42ebf8eb522608257e/provinsi-sulawesi-selatan-dalam-angka-2024.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Kopi Indonesia 2022*. BPS. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/11/30abde293e6c0fc5d45aaa9fe8/statistik-kopi-indonesia-2022.html>
- Fauzi, R., & Hernowo, B. (2024). Strategi Branding Produk Kopi Lokal oleh Kelompok Tani dalam Rangka Peningkatan Daya Saing Pasar. *Jurnal Ekonomi Agribisnis*, 6(1), 17–26.
- Hidayat, R., & Setiawan, D. (2023). Dampak pelatihan pengolahan pascapanen terhadap kualitas dan nilai tambah kopi. *Jurnal Teknologi Hasil Pertanian*, 16(2), 89-102.
- Hasriani, H. (2023). Analisis strategi pengembangan agribisnis kopi Arabika di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(4), 321–332. <https://doi.org/10.37149/jia.v8i4.811>
- Handayani, S., & Kusuma, B. (2022). Analisis profitabilitas agribisnis kopi pada kelompok tani di era digital. *Indonesian Journal of Agricultural Economics*, 8(1), 45-58
- Hidayat, M., & Pramono, Y. (2021). Akses Pembiayaan Usaha Kopi bagi Petani Hutan: Studi Kasus di Sulawesi Selatan. *Jurnal Ekonomi Agraria*, 4(2), 78–85
- Hartono, B., & Putri, A. S. (2024). Indikator efektivitas kelembagaan kelompok tani dalam era digitalisasi pertanian. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 19(2), 156-171.
- Kurniawan, A., Sari, L., & Pratama, I. (2020). Optimalisasi kualitas bibit kopi untuk mendukung peningkatan produksi nasional. *Buletin Riset Tanaman Rempah dan Aneka Tanaman Industri*, 11(2), 67-78.
- Lestari, A., & Susanto, R. (2023). Peran Pelatihan dan Pendampingan dalam Meningkatkan Kinerja KTH Kopi. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, 6(3), 101–109.
- Maharani, P., Susanto, R., & Wijayanti, F. (2023). Sistem agroforestri kopi sebagai strategi adaptasi perubahan iklim. *Jurnal Konservasi Sumber Daya Alam*, 12(4), 234-247
- Nuraini, C., & Saptana. (2021). Dampak pelatihan terhadap adopsi teknologi dan produktivitas petani kopi. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 24(3), 156-168.
- Pramono, A., Wulandari, C., & Hakim, R. (2022). Literasi Keuangan Petani Hutan dan Implikasinya terhadap Pengembangan Agribisnis. *Jurnal Agribisnis Kehutanan*, 3(1), 45–53



- Permana, H., Indrawati, A., & Suharto, T. (2023). Implementasi pengendalian hama terpadu pada budidaya kopi berkelanjutan. *Jurnal Perlindungan Tanaman Indonesia*, 27(2), 89-102.
- Rahayu, T., Setiawan, B., & Wulandari, P. (2021). Peranan kelembagaan petani dalam akses teknologi dan informasi pasar. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, 21(2), 89-103
- Ramli, S., & Hasanah, U. (2021). Kendala Akses Permodalan pada Kelompok Tani Hutan di Sulawesi. *Jurnal Ekonomi Kehutanan*, 4(2), 87-95.
- Ramadhani, T., & Syamsudin, H. (2021). Peningkatan Nilai Tambah Kopi melalui Teknologi Tepat Guna di KTH. *Jurnal Inovasi Pertanian*, 5(3), 123-131.
- Rahmawati, E., & Subagyo, P. (2023). Efektivitas sistem pendampingan berkelanjutan dalam pengembangan agribisnis kopi. *Extension System Journal*, 12(1), 78-91.
- Rahmawati, D., & Subekti, H. (2022). Peran Kelompok Tani dalam Penanganan Penyimpanan dan Pengemasan Kopi untuk Pasar Lokal dan Ekspor. *Jurnal Agribisnis dan Logistik*, 3(2), 55-64
- Rahayu, N., & Indarto, J. (2024). Peran agroforestri dalam konservasi biodiversitas pada ekosistem kopi. *Jurnal Penelitian Kehutanan Tropika*, 18(1), 34-46
- Susanti, E., Wibowo, P., & Kartika, M. (2021). Segmentasi pasar dan targeting strategy untuk produk kopi premium. *Market Segmentation Research*, 7(2), 89-102
- Sari, D., Purnomo, A., & Hasanah, U. (2021). Evaluasi kesesuaian lahan untuk pengembangan kopi arabika di dataran tinggi. *Jurnal Tanah dan Lingkungan*, 23(2), 78-87.
- Susanto, A., & Lestari, D. (2022). Fungsi kelembagaan kelompok tani hutan dalam sistem pemasaran kopi. *Jurnal Pemberdayaan Petani dan Agribisnis*, 5(2), 115-128
- Santoso, B., & Fitriana, R. (2022). Efektivitas pengendalian hama dan penyakit kopi melalui pendekatan PHT. *Jurnal Fitopatologi Indonesia*, 18(4), 145-153
- Susanto, E., Wirawan, K., & Fitriani, A. (2023). Faktor penghambat pengembangan agribisnis komoditas pertanian di Indonesia. *Indonesian Agricultural Research Journal*, 7(1), 23-38.
- Putri, L., & Susanto, B. (2022). Branding Produk Kopi KTH Berbasis Identitas Lokal. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*, 4(2), 66-74.
- Wardani, P., & Kusuma, A. (2021). Kemampuan pencatatan keuangan petani berdasarkan tingkat pendidikan: Studi kasus agribisnis kopi. *Jurnal Ekonomi Regional Indonesia*, 17(4), 256-273.
- Wardani, K., & Prakoso, H. (2022). Analisis spasial kesesuaian lahan untuk budidaya kopi berkelanjutan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 33(3), 201-215
- Yokawati, Y. E. A., & Wachjar, A. (2019). Pengelolaan Panen dan Pascapanen Kopi Arabika (*Coffea arabica* L.) di Kebun Kalisat Jampit, Bondowoso, Jawa Timur. *Buletin Agrohorti*, 7(3), 343-350
- Yuliani, D., & Santoso, M. (2024). Digitalisasi Usaha Kopi Kelompok Tani Hutan melalui E-Commerce Lokal. *Jurnal Agribisnis Digital*, 2(1), 31-40
- Yuliani, E., Mustofa, A., & Nurhayati, M. (2024). Pendekatan Agroforestri dalam Konservasi Lahan Perkebunan Kopi di Kawasan Hutan Lindung. *Jurnal Agroekologi dan Kehutanan Berkelanjutan*, 4(1), 23-31.